

TRADISI MABBARASANJI MASYARAKAT SUKU MANDAR**Tiara Dewi¹, Jenie Faulina², Nurul Asikin³**

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

dtiara928@gmail.com**ABSTRACT**

The Mabbarasanji tradition is a cultural heritage of the Mandar people, possessing strong religious and social values. Mabbarasanji is the act of reciting the Barzanji book, which contains praise and stories of the life of the Prophet Muhammad, and is usually performed at various events such as births, weddings, and Islamic holidays. This tradition is not only a form of religious expression but also serves as a means of strengthening social ties among community members and preserving local culture passed down through generations. This study aims to understand the meaning, function, and significance of the Mabbarasanji tradition in the lives of the Mandar people, as well as to identify the religious, social, and cultural values contained within it. The method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews with traditional and community leaders, and documentation. Data were then analyzed through reduction, presentation, and drawing conclusions. The results indicate that Mabbarasanji plays a significant role as a medium for da'wah (Islamic propagation), a means of Islamic education, and a means of community unification. This tradition also embodies the values of mutual cooperation, togetherness, and respect for ancestors. Despite facing the challenges of modernization, this tradition is still maintained so that preservation efforts are needed to ensure its sustainability.

Keywords: Mabbarasanji, Mandar tribe, Tradition of religious values, Local culture.

ABSTRAK

Tradisi *Mabbarasanji* merupakan warisan budaya masyarakat suku Mandar yang memiliki nilai religius dan sosial yang kuat. *Mabbarasanji* adalah kegiatan pembacaan kitab Barzanji yang berisi pujian serta kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang biasanya dilaksanakan dalam berbagai acara seperti kelahiran, pernikahan, dan peringatan hari besar Islam. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat serta menjaga kelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengertian, fungsi, dan makna tradisi *Mabbarasanji* dalam kehidupan masyarakat Mandar, serta mengidentifikasi nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mabbarasanji* berperan penting sebagai media dakwah, sarana pendidikan nilai keislaman, dan alat pemersatu masyarakat. Tradisi ini juga mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, tradisi ini tetap dipertahankan sehingga perlu upaya pelestarian agar tetap lestari.

Kata Kunci: *Mabbarasanji*, Suku Mandar, Tradisi, nilai religius, Budaya lokal.

PENDAHULUAN

Menurut Syari'at Islam Tradisi Mabbarsanji adalah pelaksanaan pembacaan suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan dalam perayaan acara besar keluarga seperti pada acara pernikahan, aqiqah, naik haji, dan acara syukuran keluarga. Tradisi mabbarsanji mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw. Serta berbagai peristiwa dijadikan teladan umat-umat manusia. Tradisi Mabbarsanji biasanya dilakukan dengan perkumpulan masyarakat dalam sebuah acara dimulai dengan pembacaan kitab dan akan diisi dengan penceritaan riwayat Nabi mulai dari lahirnya Nabi menjadi dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. (Aminuddin, 2018).

Tradisi *Mabbarasanji* merupakan salah satu praktik budaya dan keagamaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat suku Mandar. Tradisi ini berupa pembacaan kitab Barzanji yang berisi pujian dan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang dilaksanakan dalam berbagai acara seperti kelahiran, pernikahan, dan syukuran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mabbarasanji* di kalangan masyarakat Mandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mabbarasanji* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat identitas budaya, serta media pendidikan nilai-nilai Islam. Selain itu, tradisi ini mencerminkan adanya akulturasi antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal yang berkembang secara turun-temurun. Dengan demikian, *Mabbarasanji* memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan nilai religius masyarakat Mandar di tengah arus modernisasi. Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia memiliki kemampuan daya anatara lain akal, intelegensia, dan intuisi, perasaan dan emosi, fantasi perilaku serta kemauan. Oleh karena itu, manusia yang membuat tradisi maka manusia juga dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. (Rendra, 1983).

Dan proses pelaksanaan tradisi mabbarsanji masyarakat berkumpul disatu tempat yang akan dilaksanakan tradisi mabbarzanji dan akan dilakukan pembacaan kitab barzanji, setelah itu ustadz akan melakukan ceramah/tausiyah. Tidak lupa terdapat hidangan yang menjadi suatu syarat yang harus disediakan oleh keluarga yang melaksanakan tradisi mabbarsanji. Mulai dari jamuan yang disediakan sampai proses tradisi ini dilakukan, masyarakat mandar percaya akan adanya nilai-nilai agama yang terkandung. Jamuan yang dihidangkan tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada nabi Muhammad SAW tetapi juga sebagai bentuk terimakasih kepada para masyarakat bugis yang telah menghadiri untuk menjadi bagian dari tradisi ini yang tentunya tradisi ini dilakukan untuk menambah keberkahan acara yang sedang dilakukan dan atas rasa syukur dengan rahmat dan rezeki yang telah diberikan Allah SWT. Dalam kehidupan antara budaya dan agama yang ada di Indonesia banyak sekali budaya yang dipadukan oleh agama sesuai dengan budaya masing-masing suku yang ada di Indonesia, seperti pada judul jurnal ini yang mengambil dari budaya suku Mandar yaitu "Tradisi Mabbarsanji Masyarakat Suku Mandar." Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul jurnal ini maka terlebih dahulu peneliti menguraikan beberapa istilah penting dari judul "Tradisi Mabbarsanji Masyarakat Suku Mandar."

KAJIAN PUSTAKA

Konsep tradisi sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin (2001) merujuk pada keseluruhan pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang berulang, tetapi juga mencakup cara penyampaian nilai, norma, dan praktik yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dalam pemahaman masyarakat umum, tradisi sering disamakan dengan adat. Istilah adat sendiri berasal dari bahasa Arab *al-'adah* (jamak dari *'adah*) yang berarti kebiasaan, dan kerap disinonimkan dengan *'urf*, yaitu sesuatu yang telah dikenal dan diterima secara luas oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi pada dasarnya adalah warisan kolektif yang membentuk pola pikir, perilaku, serta sistem nilai dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif antropologi, tradisi identik dengan adat istiadat yang bersifat magis-religius, mencakup nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait dalam suatu sistem sosial. Tradisi menjadi kerangka konseptual yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, dalam kajian sosiologi, tradisi dipahami sebagai kebiasaan atau kepercayaan yang diwariskan dan dipelihara secara terus-menerus oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek kognitif, normatif, hingga simbolik dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks Islam, tradisi merupakan hasil dari proses dinamika historis yang melibatkan interaksi antara ajaran agama dan realitas sosial budaya. Tradisi Islam tidak selalu bersifat kaku, melainkan cenderung fleksibel dan adaptif terhadap kondisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Berbeda dengan tradisi lokal yang mungkin berasal dari luar Islam, namun dalam praktiknya sering mengalami proses asimilasi sehingga menghasilkan bentuk-bentuk tradisi baru yang bernuansa Islami. Barth (dalam Muhaimin) menegaskan bahwa suatu tradisi dapat dianggap Islami apabila pelakunya memaknai dan mengakui praktik tersebut sebagai bagian dari nilai-nilai Islam. Pandangan ini menegaskan bahwa identitas keislaman suatu tradisi tidak hanya ditentukan oleh asal-usulnya, tetapi juga oleh konstruksi makna yang dibangun oleh pelaku sosialnya.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak tradisi yang berkembang di masyarakat tidak sepenuhnya bersumber dari ajaran Islam, meskipun secara substansi sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, diperlukan proses seleksi dan klarifikasi agar tradisi yang dipertahankan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hafner (dalam Budiwanti, 2000) menyatakan bahwa tradisi dapat berubah seiring dengan dinamika politik dan perkembangan Islam, bahkan dalam beberapa kasus dapat bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, tradisi sebagai produk manusia tidak dapat melampaui otoritas agama sebagai pedoman utama dalam kehidupan.

Dari perspektif hukum Islam, tradisi atau *'urf* memiliki posisi penting sebagai salah satu sumber pertimbangan hukum, khususnya dalam ranah muamalah. Para ulama ushul fiqh mendefinisikan *'urf* sebagai kebiasaan yang telah dikenal, diterima, dan dianggap baik oleh masyarakat serta tidak bertentangan dengan nash (al-Qur'an dan sunnah). Al-Qurthubi menyatakan bahwa *'urf* adalah sesuatu yang dinilai baik oleh akal sehat, sementara Abdul Wahab Khallaf mendefinisikannya sebagai praktik yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian, *'urf* dapat menjadi dasar hukum selama memenuhi kriteria rasionalitas dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat. *'Urf* juga terbagi menjadi dua, yaitu *'urf 'amm* (umum) yang berlaku luas di berbagai masyarakat, dan *'urf khas* (khusus) yang hanya berlaku pada komunitas tertentu.

Jika dikaitkan dengan teori semiotika, tradisi dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung makna simbolik. Setiap praktik, ritual, maupun kebiasaan dalam tradisi merupakan representasi tanda yang mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu. Dalam

perspektif semiotika, sebagaimana dijelaskan oleh Yahya (2026), makna tidak bersifat alamiah, melainkan dibentuk melalui konvensi sosial dan kode budaya yang disepakati bersama. Dengan demikian, tradisi bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga merupakan proses pemaknaan yang terus berlangsung dalam interaksi sosial. Tradisi menjadi medium simbolik yang memungkinkan masyarakat untuk membangun, mempertahankan, dan mentransformasikan makna dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pendekatan semiotika memungkinkan peneliti untuk melihat tradisi sebagai fenomena yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Makna dalam tradisi tidak bersifat tunggal, melainkan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial, historis, dan kultural. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Tradisi yang dianggap baik dan relevan akan terus dipertahankan, sementara yang tidak sesuai akan mengalami transformasi atau bahkan ditinggalkan.

Dengan demikian, tradisi merupakan konstruksi sosial yang kompleks, yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam dan semiotika, tradisi harus dipahami secara kritis dan kontekstual, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta praktik budaya dalam tradisi *Mabbarasanji* pada masyarakat suku Mandar. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa tradisi *Mabbarasanji* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat suku Mandar yang memiliki nilai religius, sosial, dan budaya yang kuat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembacaan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi media untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Pelaksanaan *Mabbarasanji* biasanya dilakukan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial seperti pernikahan, aqiqah, dan peringatan hari besar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih hidup dan dilestarikan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Mandar.

Selain itu, tradisi *Mabbarasanji* mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti nilai keagamaan, kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dan berbudaya. Namun, di tengah arus modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan berupa berkurangnya minat generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan, sosialisasi, dan keterlibatan generasi muda agar tradisi *Mabbarasanji* tetap eksis dan tidak mengalami kepunahan. Tradisi *Mabbarasanji* bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan warisan budaya yang memiliki makna mendalam dan perlu dijaga keberlangsungannya.

HASIL

Gambaran Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mabbarasanji*

Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku. Nilai juga suatu konsepsi abstrak dari sebuah nilai, melembaga dalam pikiran manusia baik secara individu maupun secara sosial dalam masyarakat, melembaganya sebuah nilai maka dapat dikatakan sebagai system nilai. Tanpa sebuah nilai, hal apapun itu tidak akan berarti apa-apa bagi manusia karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya, demi eksistensinya dari sebuah hal. Oleh karena itu, dalam mewujudkan eksistensi dari tradisi *Mabbarasanji*, maka perlu diungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mabbarasanji* di

dusun Kajuangin agar tetap terjaga eksistensi tradisi tersebut. Penulis akan menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mabbarasanji*, diantaranya:

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan dasar manusia hidup di dunia ini. Aqidah (iman) berarti percaya atau meyakini bahwa Allah swt., yang maha kuasa atas segalanya. Setiap manusia mempunyai suatu keyakinan dan keyakinan tersebut berdasarkan pada tiap agama yang dimiliki masing-masing. Agama Islam merupakan salah satu agama yang ada di Indonesia dimana keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dikerjakan untuk mengharap ridha Allah swt., setiap aktifitas sehari-hari. Tradisi *Mabbarasanji* jika dicermati prakteknya baik mulai awal hingga akhir maka peneliti menemukan nilai Aqidah. Dalam hal ini peneliti masyarakat suku mandar mengatakan bahwa, nilai aqidah dalam pelaksanaan tradisi *Mabbarasanji* diwujudkan dengan bersyukur, Nilai syukur dalam tradisi *Mabbarasanji*, tertuangkan pada sifat berfikir masyarakat untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi di tengah-tengah masyarakat dan perlu mendapatkan apresiasi.

2. Nilai Ibadah

Secara umum, ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt., yang dilakukan dengan ikhlas untuk menciptakan ridha Allah swt. Nilai ibadah tergambar atau dapat dijumpai dalam prosesi tradisi *Mabbarasanji* yaitu saat ketua pembaca Barazanji dan partisipan mengucapkan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad saw. Mengenai nilai ibadah yang tergambar pada proses *Mabbarasanji* bisa dirasakan saat bersama-sama mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw., itu nilai ibadahnya dek karena Allah swt., pun bershalawat, para malaikat pun bershalawat kepada beliau apalagi kita hanya seorang hamba. Masa kita sebagai hamba Allah tidak bershalawat, nah maka dari itu mengapa masyarakat disini masih melakukan tradisi *Mabbarasanji* ini ya selain menjaga tradisi turun menurun juga tidak secara langsung menyadarkan masyarakat pentingnya bershalawat dan sangat berfaedah walaupun tidak semua mengetahui eksistensi pembacaan Barazanji itu apa. Jadi menurut tokoh masyarakat suku mandar ialah nilai ibadah yang tergambar dalam proses Tradisi *Mabbarasanji* saat melantunkan sahalawat kepada Nabi Muhammad saw., dan dengan tradisi ini bisa menyadarkan masyarakat pentingnya bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.

3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan tabiat karakter, budi pengerti atau karakter seseorang. nilai akhlak dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang sudah mengakar dalam jiwa, kemudian kan dampak dalam bentuk perilaku yang bersifat tetap, natural, dan reflex. Adapun nilai akhlak tergambar pada prosesi pelaksanaan tradisi *Mabbarasanji*. Nilai akhlak bisa kita lihat dari sikap tolong menolong, nah tolong menolong ini sebuah nilai yang tersirat jelas dalam tradisi ini, pelaksanaan prosesi *Mabbarasanji* tentu membutuhkan kerja sama yang baik sehingga dalam proses penyelesaian tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan, terbangun kerja sama yang baik antara manusia sebagai individu kepada masyarakat lainnya. Dalam kegiatan *Mabbarasanji* sangatlah diperlukan gotong royong karena untuk menyukseskan acara ini maka harus kerja sama dan aplikasi dari tradisi ini dapat menggambarkan bahwa partisipan yang hadir aktif memberikan silaturahmi dengan sesama maka keakraban semakin meningkat anatar masyarakat.

4. Nilai Religius

Membaca kitab al Barzanji merupakan salah satu bentuk cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad. Puisi dan kisah yang tertulis dalam kitab tersebut menyajikan nilai-nilai baik yang dapat meningkatkan tingkat religiusitas seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi seperti yang dibacakan dalam kitab tersebut.

5. Nilai Sosial

Tradisi *Mabbarasanji* yang dilakukan di berbagai acara atau momentum di masyarakat merupakan ruang untuk bersosialisasi antara satu dengan yang jarang bertemu, sehingga akan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat.

6. Nilai Budaya

Syair-syair yang terangkum dalam kitab al Barzanji, meskipun menceritakan kehidupan Nabi Muhammad, merupakan karya yang bernilai sastra tinggi. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Arab memiliki penulisan sastra yang kuat. Hal ini sejalan dengan budaya Bugis yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak bisa dianggap sepele. Kedua budaya ini, budaya Arab yang dibawa agama Islam dan budaya Bugis berpadu, sehingga menghasilkan bentuk budaya baru. Perpaduan ini memperkaya kebudayaan Indonesia.

Gambaran Tradisi *Mabbarasanji*

Dalam tradisi *Mabbarasanji* ada beberapa acara-acara sehingga dilaksanakannya tradisi ini, seperti acara aqiqah, tamang bola baru (rumah baru), mappacci (khatam al Qur'an), maulid Nabi. *Mabbarasanji* dalam acara aqiqah, tamang bola baru (rumah baru), mappacci, maulid nabi karena kita atau masyarakat disini ingin menampakkan rasa gembira atas rezeki, nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt., melalui tradisi ini. Jadi menurut tokoh adat masyarakat suku mandar bahwa tradisi *Mabbarasanji* merupakan sarana untuk menunjukkan rasa gembira ataupun rezeki nikmat yang diberikan Allah swt.

Hal sama diungkapkan masyarakat suku mandar mengungkapkan bahwa: Acara aqiqah, masuk rumah baru, mappacci, maulid nabi yaitu acara yang dilakukan dengan pembacaan Barazanji atau kita melakukan *Mabbarasanji*. Dengan dilakukannya *Mabbarasanji* kita bisa lebih membentuk pendekatan diri kepada Allah swt., dan juga sebagai sarana menampakkan rasa gembira sekaligus menampakkan syariat kebersamaan sesama kaum muslim. Kemudian nilai yang terkandung dalam proses *Mabbarasanji* ialah nilai ibadah, bersyukur kepada Allah swt., karena diberikan rahmat, rezeki, berkah dalam kehidupan ini. nilai akhlak yaitu tolong menolong silaturahmi dan lain- lainnya. Jadi menurut masyarakat suku mandar yaitu melaksanakan tradisi *Mabbarasanji* merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah swt., serta menampakkan rasa gembira karena diberikan rezeki dan berkah dalam kehidupan. (Muh. Tahir, 2020).

Apa saja yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan tradisi *Mabbarasanji* atau perangkat yang digunakan, sebagai berikut:

1. Dupa
2. Lilin
3. Kitab al Barazanji
4. Nasi Ketan (sokko')
5. Telur ayam
6. Pohon pisang

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tokoh agama,

tokoh masyarakat, dan tokoh adat masyarakat suku mandar, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam mengadakan tradisi *Mabbarasanji* membutuhkan banyak sekali persiapan mulai dari perangkat yang digunakan sampai makanan, diantaranya: a. Dupa sebagai pengharum ruangan, b. Lilin sebagai penerang ketika listrik padam, c. Kitab al Barazanji sebagai perangkat utama dalam pelaksanaan tradisi *Mabbarasanji*, d. Nasi ketan (sokko' putih, merah, kuning, dan hitam) maknanya sebagai persatuan dan kebersamaan, e. Telur ayam menimbolkan Iman, Islam, dan Ikhsan, f. Pohon pisang dijadikan Ibrah (pelajaran) bagi manusia karena pohon pisang mempunyai banyak manfaat mulai dari akar sampai buahnya. Oleh karena itu, dengan diadakannya pohon pisang sebagai pelengkap pada acara *Mabbarasanji* tanpa disadari memberikan banyak manfaat bagi masyarakat mulai dari akar sampai daunnya. (Kementrian Agama RI, 2007).

Tabel 1. Simbol dan Makna Semiotik dalam Tradisi *Mabbarasanji* Masyarakat Suku Mandar

No	Simbol	Makna Denotatif	Makna Konotatif & Mitos
1.	Dupa	Serbuk yang dibakar dan Menghasilkan aroma harum	Dupa bukan hanya benda yang dibakar untuk menghasilkan aroma, tetapi memiliki makna simbolik (konotatif) yang kuat dalam konteks spiritual dan budaya. Sementara itu, mitos-mitos yang melekat pada dupa muncul dari kepercayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.
2.	Lilin	Dibakar untuk menghasilkan Cahaya	Lilin bukan hanya alat penerang, tetapi simbol yang kaya makna seperti harapan, pengorbanan, dan spiritualitas. Mitos-mitos yang menyertainya muncul dari kepercayaan budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat.
3.	Kitab al Barazanji	Kitab berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad	Kitab Al-Barazanji bukan hanya teks bacaan keagamaan, tetapi juga simbol cinta kepada Nabi, sarana spiritual, dan identitas budaya. Mitos-mitos yang menyertainya merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.
4.	Nasi Ketan (sokko')	Makanan dari beras ketan	Nasi ketan (sokko) bukan sekadar makanan, tetapi simbol kuat kebersamaan, keharmonisan, dan rasa syukur dalam tradisi. Mitos-mitos yang melekat mencerminkan kepercayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.
5.	Telur ayam	Digunakan dalam pelaksanaan suatu tradisi atau upacara	Telur ayam tidak hanya sebagai bahan makanan, tetapi juga simbol kehidupan, kesuburan, dan harapan. Mitos yang menyertainya menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap makna spiritual dan kekuatan simbolik dari telur.
6.	Pohon pisang	Digunakan sebagai bagian Dari perlengkapan dalam Suatu upacara	Pohon pisang bukan sekadar tanaman, tetapi simbol kehidupan, kesuburan, dan kebermanfaatan. Mitos yang melekat menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Simbol-simbol dalam upacara tradisi Mabbarsanji, dapat disimpulkan bahwa seluruh unsur yang digunakan seperti dupa, lilin, Kitab Al-Barazanji, nasi ketan (sokko), telur ayam, dan pohon pisang tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap seremonial, melainkan mengandung makna simbolik (konotatif) yang sangat mendalam. Setiap simbol merepresentasikan nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan kehidupan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Dupa dan lilin, misalnya, mencerminkan dimensi religius dalam tradisi ini. Dupa melambangkan penyucian dan kekhusyukan, sementara lilin menjadi simbol cahaya, harapan, dan petunjuk hidup. Kehadiran Kitab Al-Barazanji sebagai inti dari upacara menegaskan bahwa tradisi Mabbarsanji berakar kuat pada nilai-nilai keislaman, khususnya sebagai bentuk ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan puji-pujian dan riwayat hidup beliau. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga memiliki dimensi ibadah dan spiritualitas yang tinggi. Di sisi lain, simbol-simbol seperti nasi ketan (sokko), telur ayam, dan pohon pisang lebih merepresentasikan nilai-nilai sosial dan harapan kehidupan. Sokko melambangkan kebersamaan dan persatuan, yang mencerminkan pentingnya hubungan harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Telur ayam menjadi simbol awal kehidupan, kesuburan, dan harapan akan keberlangsungan generasi. Sementara itu, pohon pisang menggambarkan keberlanjutan hidup, kemakmuran, serta manfaat yang terus-menerus bagi lingkungan sekitar. Ketiga simbol ini menegaskan bahwa tradisi Mabbarsanji juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan doa dan harapan agar kehidupan yang dijalani penuh keberkahan, keharmonisan, dan kesejahteraan. Selain makna konotatif, keberadaan mitos yang melekat pada simbol-simbol tersebut menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Mitos-mitos ini, meskipun tidak selalu dapat dibuktikan secara rasional, berfungsi sebagai penguat nilai-nilai budaya dan sebagai sarana untuk menjaga keberlangsungan tradisi. Dengan kata lain, mitos turut memperkuat keyakinan kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelaksanaan tradisi Mabbarsanji.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mabbarasanji* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat suku Mandar yang memiliki nilai religius, sosial, dan budaya yang kuat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembacaan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi media untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Pelaksanaan *Mabbarasanji* biasanya dilakukan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial seperti pernikahan, aqiqah, dan peringatan hari besar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih hidup dan dilestarikan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Mandar. Selain itu, tradisi *Mabbarasanji* mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti nilai keagamaan, kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dan berbudaya. Namun, di tengah arus modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan berupa berkurangnya minat generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan, sosialisasi, dan keterlibatan generasi muda agar tradisi *Mabbarasanji* tetap eksis dan tidak mengalami kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2018). *Bolehkah membaca Barzanji? Pembacaan Barzanji menurut syari'at Islam*. Jakarta: Al-Qushwa Development Coy.
- Antika, R. S. (2025). *Tradisi Mabbarasanji dalam perspektif syi'ar*. 1446 H / 2025 M, 1–15.
- Ayu, S. (2020). *Nilai-nilai dakwah pada budaya Barzanji (Studi pada masyarakat Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone)* (Skripsi).

- Baqi, M. F. A. (2010). *Shahih Muslim* (Cet. 1). Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Jafar, H. T. (2020). Wawancara oleh penulis di Dusun Kajuangin, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, 14 Oktober 2020.
- Kementerian Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan terjemah Ar-Rahim*. Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu.
- Khallaf, A. W. (1994). *Ilmu ushul fiqh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mudjib, A. (1995). *Kaidah-kaidah ilmu fiqh*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhaimin, A. G. (2001). *Islam dalam bingkai budaya lokal: Potret dari Cirebon*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Negara, W. S. (2017). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mabbarasanji pada masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone* (Skripsi).
- Rendra. (1983). *Mempertimbangkan tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yahya, A. M. (2026). *Semiotika: Teori tanda dalam bahasa, budaya, dan komunikasi*. Purbalingga: CV Diva Pustaka.